

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membahas mengenai kebahagiaan adalah sesuatu yang selalu menjadi hal yang menarik bagi seseorang. Didalam Kebahagiaan sejati hanya dapat diraih melalui tasawuf, sebab hakikat tasawuf sendiri berasal dari kata shafa yang mengandung makna penyucian diri atau jiwa demi mencapai kebahagiaan yang hakiki. Tetapi setiap orang memiliki pandangan sendiri mengenai kebahagiaan, ada yang menganggap bahwa ketika orang memiliki rumah yang mewah berarti mereka bahagia dimana itu kebahagiaan bagi orang yang tidak memiliki rumah.¹ Tanpa mereka sadari bahwa yang memiliki rumah mewah itu belum tentu merasakan bahagia karena, mereka untuk mendapatkan rumah itu mereka melakukan pinjaman dan terlilit hutang.

Ada juga yang meletakkan kebahagiaan kepada orang yang memiliki jabatan, mereka menganggap bahwa yang punya jabatan yang tinggi berarti mereka memiliki kekuasaan dan mereka bahagia, padahal yang memiliki jabatan tinggi, Salah satu aspek utama yang menjadi pembahasan dalam tasawuf adalah konsep kebahagiaan, yang tidak hanya dipandang sebagai kebahagiaan duniawi, tetapi juga sebagai kebahagiaan spiritual yang bersifat abadi. Kaya dan memiliki banyak uang tentu masalah lain karena menjadi kaya belum tentu merasa bahagia.² Banyak orang berfikir bahwa kebahagiaan itu terletak ketika seseorang

¹ Ihsan, Nur Hadi, and Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.2 (2021). hlm, 282.

² A. Arkoff, "Psychology and Personal Growth", (Boston: Allyn and Bacon, 1975), hlm.47

punya segalanya, punya banyak uang, punya jabatan yang tinggi, dan punya orang tua yang memiliki kekuasaan yang tinggi.³ Pada kenyataannya ada orang yang punya harta berlimpah tetapi bunuh diri, ada yang memiliki kekuasaan dan jabatan yang tinggi tetapi bunuh diri, banyak yang punya segalanya tetapi depresi.⁴

Para sufi memandang kebahagiaan sejati sebagai kondisi jiwa yang telah mencapai ketenangan, kedekatan dengan Allah, dan harmoni dengan kehendak-Nya. Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan hidup yang telah menjadi perbincangan mendalam dalam berbagai tradisi filsafat dan spiritualitas. Dalam konteks Islam, konsep kebahagiaan tidak hanya mencakup dimensi duniawi tetapi juga ukhrawi (untuk kehidupan akhirat), menjadikannya sebuah topik dengan nilai-nilai teologis, moral, dan mistis.⁵ Masalah ini menjadi problem bagi kebanyakan manusia, karena itu Islam hadir dengan ajaran tentang konsep kebahagiaan yang sejati, seperti yang dikemukakan oleh para Sufi dalam tradisi intelektual dan spiritual tasawuf.⁶

Salah satu tokoh tasawuf yang membahas kebahagiaan yaitu, al-Muhasibi, seorang ulama dari abad ke-9, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhâsibi al-Bashri. Jalaluddin Rumi dilahirkan di Bashrah (Iraq) tumbuh dan berkembang di Baghdad.⁷ Al-Muhâsibi lahir pada tahun 165 H dan

³ Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 1 (2015): Hlm, 114–32.

⁴ Naan dan Naufal Nurfajri, "Konsep Psikologi Transpersonal Dalam Mengenal Sebuah Makna Bahagia Dalam Islam," *Humanistika : Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (26 Januari 2022): hlm, 151–74.

⁵ Afifi, A. E. *Tasawuf: "Kajian Akhlak Kaum Sufi"*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

⁶ Rosyi Ibnu Hidayat, "Thariqah Sebagai Pesan Dakwah Menuju Kebahagiaan Hidup," *AlMunqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): hlm. 112–22,

⁷ Al-Muhasibi, *Adabun Nufus*, (Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017). hlm, 48.

wafat tahun 243 H.⁸ Al-Harits bin Asad al-Muhasibi menempuh jalan tasawuf karena hendak keluar dari keraguan yang dihadapinya. Ketika mengamati madzhab-madzhab yang dianut umat islam. Al-muhasibi menemukan kelompok didalamnya.

Diantara mereka ada sekelompok orang yang tahu benar tentang keakhiratan, namun jumlah mereka sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang mencari ilmu karena kesombongan dan motivasi keduniaan. Diantara mereka terdapat pula orang-orang terkesan sedang melakukan ibadah karena Allah, tetapi sesungguhnya tidak demikian. Yang dikenal sebagai pelopor kajian tasawuf berbasis introspeksi, menawarkan pendekatan yang lebih rasional dan disiplin terhadap kebahagiaan. Al-Muhasibi memandang bahwa jalan keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketakwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban, wara', dan meneladani Rasulullah.

Menurut al-Muhasibi, tatkala sudah melaksanakan hal-hal diatas, maka seseorang akan diberi petunjuk oleh Allah berupa penyatuan antara fiqh dan tasawuf. Ia akan meneladani Rasulullah dan lebih mementingkan akhirat dari pada duni, menurut al-Muhasibi kebahagiaan diperoleh melalui proses muhasabah (introspeksi) yang mendalam, dimana seseorang mengevaluasi dirinya untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti riya, ujub, dan keserakahan. Pendekatan al-Muhasibi menekankan pentingnya keselarasan antara akal, hati, dan tindakan dalam mencari kebahagiaan yang diridoi Allah.

⁸ Abdul Halim Mahmud, pengantar Abi Abdillah al-Harits al-Muhâsibi, "*Al-Ri'ayah li huquq Allah*", (Kairo: Dâr al-Ma'rîf, 1984), hlm. 6.

Seperti contohnya di dalam sebuah karya al-Muhasibi di buku *tulus tanpa batas ada kalimat* “Aku tidak pernah mengatakan bahwa alat untuk memutus dunia adalah kemiskinan, kekurangan banyak sesuatu, banyak melakukan sholat, puasa ,haji, dan jihad. Tetapi dengan pikiran, angan-angan yang singkat, mengevaluasi tobat, dan penyucian, membuang keangkuhan dari hati, membiasakan sikap rendah hati, mengisi hati dengan ketakwaan, melestarikan kesedihan, dan memperbanyak kedukaan atas apa yang terjadi.” Dimana disana bisa dilihat bahwa yang penting itu ketika kita mengingat akhirat, dan mengingat dunia tanpa melupakan akhirat.⁹

Tokoh lain yang membahas kebahagiaan yaitu, Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar dari abad ke-13, Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, Afghanistan, pada tahun 1207 M.¹⁰ Ayahnya, Bahauddin Walad, adalah seorang ulama terkemuka dan pemimpin tarekat sufi yang dikenal sebagai "Tarekat Mawlawi".¹¹ menawarkan perspektif kebahagiaan yang unik melalui ajarannya dengan nilai-nilai cinta ilahi dan transformasi spiritual. Jalaluddin Rumi memandang kebahagiaan sebagai hasil dari penyatuan manusia dengan Tuhan, di mana jiwa manusia yang gelisah menemukan kedamaian melalui pengabdian yang tulus dan penghapusan ego.

Dalam puisi-puisinya, Jalaluddin Rumi sering menggunakan metafora cinta dan kerinduan untuk menggambarkan perjalanan manusia menuju

⁹ Terjemahan Izza Rahman Nahravi, *Adabun Nufus: Tuntunan Merasakan Nikmatnya Hidup Tulus Tanpa Batas* (Jl. Kemang Timur Raya: Pt Serambi Ilmu Semesta, 2003).

¹⁰ Annemarie Schimmel, *"Akulah Angin Engkaulah Api"*, ed. Alwiyah Abdurahman, Penerbit M (Bandung, 1993).

¹¹ Muhammad Iqbal, *"Terjemahan Fihi Ma Fihi"*, ed. Abd. Koliq (Yogyakarta: Group relasi inti media, 2014).

kebahagiaan sejati. Seperti karya yang di buat Jalaluddin Rumi dalam buku "*fih ma fih*" yang menuliskan kalimat "Kebahagiaan bukanlah hal yang dicari diluar, tetapi sesuatu yang ditemukan dalam hubungan yang mendalam dengan Tuhan." Yang mana maknanya kebahagiaan bukanlah sesuatu yang datang dari luar diri, seperti harta, status, atau kesenangan fisik, melainkan keadaan batin yang terhubung dengan kesadaran akan Tuhan.¹²

"*Dalam cermin hatimu, lihatlah bayangan Tuhan; di sanalah kebahagiaan sejati bermula.*" menggambarkan bahwa hati yang murni dan sadar akan Tuhan menjadi tempat di mana kebahagiaan sejati bersemayam. Disana kebahagiaan menurut Jalaluddin Rumi adalah keadaan jiwa yang tenang dan penuh cinta, yang hanya bisa dicapai ketika manusia menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya.¹³

Meskipun sama-sama berasal dari tradisi tasawuf, pendekatan al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi terhadap kebahagiaan memiliki perbedaan mendasar. Al-Muhasibi fokus pada kesadaran moral dan pengendalian diri. Sementara Jalaluddin Rumi lebih menonjolkan aspek cinta dan ekstase dalam hubungannya dengan Tuhan, Perbedaan ini memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana berbagai pemikiran dalam tasawuf menawarkan perspektif yang beragam tentang kebahagiaan.

Permasalahan yang terjadi di penelitian itu dimana pada masa sekarang banyak orang-orang menganggap bahwa kebahagiaan bisa diukur dari segi materi,

¹²Muhammad Iqbal, "*Terjemahan Fihi Ma Fihi*" , Abd. Koliq (Yogyakarta: Group relasi inti media, 2014).

¹³ Abdul Matin and Bin Salman, "Tuhan Dalam Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal EL-Tarbawi* 10, no. 1 (2017): hlm,3–4.

kekuasaan dan jabatan. Padahal kebahagiaan tidak bisa dilihat dari sana tetapi kebahagiaan berasal dari hati yang tidak resah dan sudah tidak merasakan tekanan. Alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu, untuk memahami bagaimana konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi dapat dibandingkan secara sistematis.

Dengan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan mereka, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali kebijaksanaan klasik yang relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern yang semakin mencari makna kebahagiaan ditengah tekanan kehidupan materialistik. Dan juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana kedua tokoh ini dapat menjadi inspirasi dalam membangun kebahagiaan yang bersifat holistik, baik secara spiritual maupun emosional.

1.2 Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan argumentasi latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka pokok pertama yang akan penulis bahas ialah mengenai Bagaimana Perbandingan Konsep kebahagiaan Menurut Al- Muhasibi dan Jalaluddin Rumi. Agar penelitian ini memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas, maka perlu rasanya penulis memberikan batasan masalah. Didalam rumusan dan batasan masalah ini, penulis meletakkan batasan masalah diantaranya:

1.2.1 Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Al-Muhasibi?

1.2.2 Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Jalaluddin Rumi?

1.2.3 Apa persamaan dan perbedaan konsep kebahagiaan antara Jalaluddin Rumi dan Al-Muhasibi?

1.2.4 Bagaimana Relevansi Konsep Kebahagiaan Menurut al-Muhasibi

Dan Jalaluddin Rumi Dalam Kehidupan Masa Sekarang?

1.3 Penjelasan Judul

Didalam tasawuf konsep kebahagiaan (sa'adah) yaitu, yang tidak hanya dipandang sebagai kebahagiaan duniawi, tetapi juga sebagai kebahagiaan spiritual yang bersifat abadi. Kebahagiaan memiliki sumbangsih yang besar agar hidup terasa lebih bermakna. Kaya dan memiliki banyak uang tentu masalah lain karena menjadi kaya belum tentu merasa bahagia.¹⁴ Banyak orang berfikir bahwa kebahagiaan itu terletak ketika seseorang punya segalanya, punya banyak uang, punya jabatan yang tinggi, dan punya orang tua yang punya kekuasaan yang tinggi.¹⁵

Perbandingan dalam penelitian ini merujuk pada proses analisis terhadap dua pemikiran, yaitu al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi, untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam konsep kebahagiaan yang mereka tawarkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kebahagiaan dalam perspektif tasawuf. Kebahagiaan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kondisi emosional atau materiil, tetapi juga sebagai keadaan spiritual dan moral yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia.

Konsep kebahagiaan al-Muhasibi akan dianalisis melalui pemikirannya

¹⁴ A. Arkoff, *"Psychology and Personal Growth"*, (Boston: Allyn and Bacon, 1975), hlm.47

¹⁵ Muskinul Fuad, *"Psikologi Kebahagiaan Manusia,"* Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 9, no. 1 (2015): hlm,114–32.

yang berfokus pada introspeksi dan pengendalian diri dalam rangka mencapai ketakwaan. Sementara konsep kebahagiaan menurut Jalaluddin Rumi akan dieksplorasi melalui karya-karyanya, terutama *Fihi Ma Fihi*, yang menekankan cinta dan hubungan dengan Tuhan. Di sisi lain, al-Muhasibi, seorang ulama dari abad ke-9, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhâsibi al-Bashri. Ia dilahirkan di Bashrah, Iraq. Al-Muhâsibi lahir pada tahun 165 H dan wafat tahun 243 H.¹⁶ Pendekatan al-Muhasibi menekankan pentingnya keselarasan antara akal, hati, dan tindakan dalam mencari kebahagiaan yang diridai Allah.

Sementara itu, Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar dari abad ke-13, Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, Afghanistan, pada tahun 1207.¹⁷ Ayahnya, Bahauddin Walad, adalah seorang ulama terkemuka dan pemimpin tarekat sufi yang dikenal sebagai "Tarekat Mawlawi".¹⁸ Menawarkan perspektif kebahagiaan yang unik melalui ajarannya dengan nilai-nilai cinta ilahi dan transformasi spiritual. Menurut al-Muhasibi, kebahagiaan diperoleh melalui proses muhasabah (introspeksi) yang mendalam, di mana seseorang mengevaluasi dirinya untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti riya', ujub, dan keserakahan.

Sedangkan Jalaluddin Rumi memandang kebahagiaan sebagai hasil dari penyatuan manusia dengan Tuhan, di mana jiwa manusia yang gelisah menemukan kedamaian melalui pengabdian yang tulus dan penghapusan ego. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kedua tokoh ini memahami

¹⁶ Abdul Halim Mahmud, pengantar Abi Abdillah al-Harits al-Muhâsibi, "*Al-Ri'ayah li huquq Allah*", Kairo: Dâr al-Ma'rif, 1984, hlm. 6.

¹⁷ Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*.

¹⁸ Muhammad Iqbal, "*Terjemahan Fihi Ma Fihi*", ed. Abd. Koliq (Yogyakarta: Group relasi inti media, 2014).

kebahagiaan dan bagaimana konsep tersebut relevan dalam menjawab tantangan kehidupan manusia di era modern.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali lebih dalam terkait dengan Perbandingan Konsep al- Muhasibi dan Jalaluddin Rumi

1.4.1 Untuk mengetahui konsep kebahagiaan Al-Muhasibi

1.4.2 Untuk mengetahui konsep kebahagiaan Jalaluddin Rumi

1.4.3 Untuk mengetahui perbedaan persamaan konsep kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi

1.4.4 Untuk mengetahui relevansi konsep kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut dalam konteks kehidupan modern?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah wawasan di bidang terkait dengan Perbandingan Konsep Kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi.

1.5.2 Secara praktis

1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Uiniversitas Islam Negri Imam

Bonjol Padang, yaitu mengenai Konsep Kebahagiaan menurut al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi

1.5.2.2 Untuk menyelesaikan tugas akhir pada mata kuliah metode penelitian kualitatif.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pencarian, penelusuran dan pembacaan yang penulis lakukan terhadap berbagai literature ataupun karya ilmiah sebelumnya, penulis belum menemukan pembahasan orang lain mengenai tentang judul yang akan penulis angkat sebagai bahan penelitian. Namun ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian tentang subjek yang sama dengan subjek yang akan diteliti. Berikut akan peneliti uraikan secara singkat beberapa penelitian terdahulu.

Pertama : jurnal yang ditulis oleh Definda Firma Basri dan Erfina Dwi Apriani dengan judul, *Konsep Makna Kehidupan dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Jalaluddin Rumi* yang diterbitkan dalam jurnal Ilmiah Penelitian Terpadu Vol. 8, No. 6, tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam konteks Islam, tasawuf menawarkan perspektif unik tentang makna kehidupan dan kebahagiaan yang berakar pada hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi para sufi, makna kehidupan adalah untuk mengenal, mencintai, dan beribadah kepada Tuhan. Kehidupan di dunia ini adalah sebuah perjalanan spiritual di mana manusia berusaha untuk menyempurnakan diri dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk mencapai fana" fillah, yaitu peleburan diri dalam cinta ilahi. Tasawuf memandang kehidupan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan makna dan pembelajaran. Kebahagiaan

sejati adalah ketenangan batin dan kepuasan jiwa yang berasal dari kedekatan dengan Tuhan. Kebahagiaan ini tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal seperti kekayaan, status sosial, atau kesehatan fisik

Kedua : jurnal yang ditulis oleh Jaya syahputra dan Usamah As Siddik dengan judul, *Hakikat Kebahagiaan Perspektif Jalaluddin Rumi* yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Sosial Agama volume 7, nomor 1, tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa rumi memandang kebahagiaan adalah semua manusia memiliki kebahagiaan hakiki masing-masing, dan dikembalikan kepada manusia apakah mau mencari kebahagiaan didunia kemudian diakhirat juga mendapat balasan dari Allah, atau Allah yang memberikan dengan adil kebahagiaan hakiki tersebut kepada yang belum mendapatkan dengan menjadikan nya dengan kaum yang rugi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Cep Gilang Fikri Ash-Shufi dan Agus Mulyana dengan judul, *Studi Komparasi Antara Konsep Kebahagiaan Afektif Dalam Pandangan Psikologi Barat Modern Dan Konsep Muhasabah Imam Al-Muhasibi* yang diterbitkan dalam jurnal Yaqzhan volume 10, nomor 1, tahun 2024. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kebahagiaan yang menggunakan standar empiris dan bersifat materialistik semata merupakan kebahagiaan semu dan berujung dengan problem kemanusiaan seperti stress dan bunuh diri. Sementara kebahagiaan yang diusahakan dengan menjaga keimanan melahirkan pribadi yang tenang, tentram dan menyambungkan kebahagiaan di dunia dengan akhirat.

Adapun yang membedakan pembahasan dengan penelitian sebelumnya

yaitu mengenai perbandingan konsep kebahagiaan antara al-Muhasibi dan Jalaluddin Rumi, yang dibahas secara mendalam mengenai konsep kebahagiaan menurut pandangan kedua tokoh.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya konsep yang jelas dari penulisan skripsi maka dirangkum dalam bentuk V bab pembahasan dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti:

BAB I : bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : bab ini berisikan tentang teori, trajektori al-Muhasibi, dan Jalaluddin Rumi

BAB III : bab ini berisikan tentang metodologi penelitian

BAB IV : bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan

BAB V : bab ini berisikan kesimpulan dan saran